

KUMPULAN CERPEN PROYEK MENULIS

KASIH TAK SAMPAI

BUKU TIGA

NULISBUKU © 2015

DAFTAR ISI

- Ina ↔ Cindy J. Tami
- (Bukan) Jawaban yang Aku Cari** ↔ Tasya Aulya Ra.
- City Of Dandelion** ↔ M. Budi Mulyawan
- Cokelat Beraroma Matahari** ↔ Titintitan
- Di Sebuah Sudut Ruang Kelas** ↔ Fratiwi Rahman
- Kami Tak Berhati** ↔ Ahmad Alkadri
- Sejenak di Utopia** ↔ Zuhajismal
- Tentang Hujan** ↔ Watin Sofiyah
- Aku Yang Terlalu Bodoh dan Bebal** ↔ Amelia Citra Dewi
- Lenyap** ↔ Ramadhan
- Menatapmu dari Jauh** ↔ Ayu Putri Sekarfajarwati
- Ngunduh Wohing Pakarti** ↔ Kennissa Ajeng Satiti
- Melodi Rahasia** ↔ Audya Annisa
- Patah Hati Dua Kali** ↔ Eliya Tanjung
- Perempuan Penanti** ↔ Pijar Rizky Adhitya
- Purata Jendela** ↔ Qunny Victoria
- Purnama Ketujuh** ↔ Margareta Ayu Mentari
- Serenada** ↔ Resty Amalia
- Untuk Kita, Yang Terjebak Dalam Tautan Waktu** ↔ Agina Astri Susanti
- Waktu Sendiri** ↔ Nadya Eka Lestari
- Tiga Sudut Patah Hati** ↔ Ghufroni An'ars

Ina

Cindy J. Tami

Sepuluh tahun telah lewat begitu saja, setengahnya Tresno habiskan bersama tiga orang bedebah, mengendap dalam kamar gelap dan lembab, dengan pelayanan buruk, makan teratur yang tak ada alasan untuk memakannya selain tuntutan perut. Itulah yang disebut penjara, hotel gratis tapi masih mending tidur di jalanan.

Tahun-tahun yang sepi itu telah angkat kaki, kini sudah lewat dua bulan ia bebas. Penjara membuatnya kapok, uang menjadikannya orang paling keparat, manusia tak tahu diuntung. Sudah hidup enak malah jeblos lagi menjadi orang paling rugi. Cuma karena silau dengan uang yang membuatnya kalap korupsi di tempat perusahaannya bekerja dulu.

Dan selama ini pikiran Tresno selalu terpusat pada satu nama, Ina. Perempuan Tionghoa berambut sepekat malam, bermata sipit, berkulit putih cemerlang, bertubuh padat dan dibekali wajah yang cantik. Tresno, laki-laki berdarah Jawa asli itu selalu kenyang melihat senyum Ina dari kejauhan. Niatnya untuk memperistri Inapun masih mantap, tapi sekarang boro-boro mau melamar, nongol didepannya saja Tresno ciut. Malu rasanya muncul di depan Ina sebagai pengangguran plus mantan napi.

Kini disebut halte, hujan turun bergembira di sepanjang jalan Jendral Sudirman. Kemeja putih Tresno becek karena kehujanan sehabis luntang-lantung mencari kerja. Map yang sedari tadi didekapnya, juga ikutan kuyup. Map berisi ijazah, CV, dan surat lamaran kerja.

Hingga satu sosok di antara ramainya peneduh-peneduh lain di halte itu, membuat hati Tresno begejolak, jantungnya berdegup tak karuan. Wanita Cina itu membuatnya mendelik tak menyangka. Dia Ina. Tapi Ina sudah banyak berubah, kulitnya tak seputih dulu, sudah kecoklatan dibakar matahari. Tubuh yang dulunya padat, bahenol, kini kurus tak bertenaga. Senyumnya hilang berganti dengan wajah lesu. Tapi matanya itu, masih seteduh malam, seterang pijaran purnama. Masih sama seperti sepuluh tahun lalu.

Pikiran Tresno kembali merajai masa lalu, tepat di musim hujan menderas di bulan November. Ia dan Ina memang berada dalam satu kelas dari kelas dua. Tresno duduk di belakang, selang dua bangku dari tempat Ina duduk di depannya. Dari jarak itu, sangat menyenangkan bagi Tresno bisa memandangnya tanpa ketahuan. Adem, gumamnya selalu.

Dari pertama jadi siswa baru, Ina memang sudah menarik perhatiannya, Tresno berjanji suatu saat nanti akan nembak Ina, hanya saja masih terganjal dengan nyali dan status. Ina yang terkenal paling cantik satu sekolah, mempunyai pengagum lumayan banyak. Rusdi, yang berayah pejabat, Gandro si ketua OSIS, belum lagi Sakti anak kepala sekolah. Mereka getol mendekati Ina, tapi yang Tresno heran semuanya ditolak. Nyali Terno semakin ciut saja, mereka yang beken satu sekolah saja ditolak, apalagi dia yang cuma berayah pekerja kontruksi, yang gajinya cuma cukup buat makan.

Bus Trans Lampung melipir pelan menghampiri halte, Ina ikut masuk ke sana tapi Tresno tertahan. Biarlah dia pergi, dan biarlah Tresno

di sini menikmati hari itu sendiri. Atau lebih tepatnya Tresno belum siap muncul didepan Ina sebagai makhluk yang tak punya apa-apa.



Tresno ingat betul saat pertama kali berani berhadapan dengan Ina. Sebelumnya, ia berusaha mencari kesukaannya, dan berhasil menemukan tokoh Chairil Anwar, tokoh yang dipuja Ina selama ini. Walau tak pernah ketemu orang aslinya yang sudah keburu meninggal, tapi Tresno bertemu wujud lain dari Chairil Anwar. Bukunya. Sebuah buku puisi akhirnya siap untuk diluncurkan kedekapan Ina, buku yang Tresno beli dari hasil kerja paruh waktu di warung makan.

“Kamu suka puisi-puisinya Chairil Anwar, kan?” Tresno akhirnya memberikannya pada Ina di kantin, setelah sebelumnya menunggu cukup lama sampai kantin lumayan sepi.

“Tresno, terima kasih, ya,” ucap Ina waktu itu, disertakan senyum yang buat kepayang. Dari jarak dekat seperti itu Tresno bisa melihat gigi-giginya yang putih berjejer rapi. Cantik.

Sementara teman-teman Ina yang berdiri disampingnya sibuk cuat-cuit. Tresno segera pergi, sebelum wajahnya memerah.



Di satu sore penuh bising kendaraan di Bandar Lampung. Tresno memulai kebiasaan barunya yaitu menghafal dipukul-pukul berapa Ina menunggu bus. Ina datang pada pukul empat sore, saat seperti biasa Tresno mengamatinya diam-diam diantara kerumunan orang di halte itu.

Di satu hari yang tenang di Bandar Lampung, hujan habis memburu bumi sore ini. Hari ini halte tak seramai seperti biasanya. Keadaan itu membuat Tresno kikuk, mau melirik Ina saja gemetar.